

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pikiran, baik secara lisan maupun tertulis, termasuk ide, konsep, inspirasi, pendapat, penemuan, dan perasaan. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan niat dan keinginan mereka kepada orang lain, sekaligus berinteraksi dan beradaptasi dengan sesama. Peran bahasa bagi manusia sangat penting dan tidak dapat diragukan. Hal ini terlihat dari penggunaannya yang luas dalam kehidupan sehari-hari dan perhatian besar yang diberikan oleh ilmuwan dan praktisi terhadap studi bahasa (Jannah, 2020).

Menurut Ali (2020) Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, sehingga belajar bahasa berarti belajar cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi, keterampilan yang dapat dikembangkan meliputi pemahaman makna, interpretasi, peran, penilaian, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui ucapan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi. Setiap negara memiliki bahasa nasional dan regional yang berbeda, di mana bahasa nasional umumnya berfungsi sebagai simbol identitas suatu bangsa.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan di wilayah-wilayah tertentu dalam suatu negara, baik di tingkat wilayah kecil, negara bagian federal, provinsi, maupun wilayah yang lebih luas. Keberadaan bahasa daerah erat kaitannya dengan identitas kelompok etnis yang menciptakannya dan menggunakannya. Bahasa daerah memainkan peran penting sebagai bagian dari tradisi dan adat istiadat,

sekaligus menjadi landasan bagi perkembangan sastra, seni, budaya, dan peradaban suatu kelompok etnis. Dalam bahasa Inggris istilah untuk bahasa pertama adalah “mother tounge” yang merujuk pada bahasa ibu yang dikuasai atau dipelajari oleh anak. Kathi menyatakan bahwa bahasa ibu adalah bahasa yang dipelajari sebelum bahasa lainnya (Silpiah & Rukiyah, 2022).

Namun, saat ini dampak perubahan dan perkembangan zaman mengancam keberadaan bahasa daerah, yang mulai pudar atau punah. Secara umum, pergeseran bahasa daerah di Indonesia dapat dianalisis melalui lingkungan keluarga, karena banyak orang menggunakan dua bahasa, tetapi karena orang tua tidak lagi menekankan pentingnya penggunaan bahasa daerah di dalam keluarga, mereka cenderung lebih bangga ketika anak-anak mereka hanya berbicara bahasa Indonesia di rumah. Situasi ini berpotensi menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa daerah, padahal bahasa daerah seharusnya terus digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi untuk mencegah pergeseran tersebut, terutama mengingat arus masuk bahasa asing yang cepat di Indonesia (Wahyuna, 2023). Kondisi ini merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis bahasa daerah di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setidaknya 11 bahasa daerah telah punah (Rahima, 2024).

Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Jawa, yang berasal dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia, mengingat mayoritas penduduk negara ini tinggal di pulau Jawa. Sejak zaman kuno, bahasa Jawa telah digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari sebelum bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa

nasional. Penggunaan bahasa Jawa tidak terbatas pada komunikasi verbal saja (Nadhiroh, 2021).

Menurut Arafik & Rumidjan (2016) Seiring berjalannya waktu, penggunaan Bahasa Jawa semakin menurun dan berisiko ditinggalkan oleh banyak orang. Oleh karena itu, pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk melestarikan Bahasa Jawa dengan menjadikannya mata pelajaran di sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan waktu khusus untuk belajar Bahasa Jawa diharapkan siswa dapat memahami dan menguasai bahasa daerah mereka dengan lebih baik.

Pada kelas IV SD ada beberapa cangkupan materi yang harus dikuasai oleh siswa diantaranya yaitu; 1) Guyub Rukun, dalam bab ini siswa diajarkan mengenai teks geguritan. Geguritan adalah salah satu bentuk karya sastra Jawa modern. Ada pendapat yang menyatakan bahwa geguritan merupakan puisi yang ditulis dalam Bahasa Jawa dan mengandung nilai-nilai kejawaan. Struktur penulisan terdiri dari tembung, larik, bait, swara, dan makna; 2) Gemi Nggunakake Energi, di bab ini siswa akan mempelajari teks pacelathon atau yang dikenal sebagai teks percakapan dalam Bahasa Indonesia. Teks percakapan diartikan sebagai teks yang berisi dialog antara dua orang atau lebih. Dalam percakapan biasanya terdapat kalimat sapaan, kalimat perintah, kalimat tanya dan kalimat ajakan; 3) Peduli Marang Lingkungan, pada bab ini siswa mempelajari tentang teks cerita rakyat. Cerita rakyat adalah kisah yang berasal dari zaman dahulu yang tumbuh dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun, disampaikan melalui lisan; 4) Aksara Jawa, siswa mempelajari tentang aksara Jawa dan pasangannya, sandhangan, serta menulis kalimat beraksara

Jawa; 5) Unggah-Ungguh Basa, siswa mempelajari tentang tembung dan jenis-jenis basa.

Tata Bahasa Jawa, yang dikenal dengan istilah unggah-ungguh, terbagi menjadi dua jenis, yaitu ngoko dan krama. Dalam penggunaan Bahasa Jawa, terdapat aturan yang berfungsi sebagai pedoman komunikasi, yang disebut Unggah-Ungguh Basa Jawa. Kedua jenis bahasa ini memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Ngoko umumnya dipakai saat berbicara dengan teman sebaya atau orang yang usianya lebih muda dari pembicara. Sedangkan krama merupakan bentuk bahasa yang lebih sopan, digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, seperti orang tua, guru atau individu yang meskipun usianya lebih muda, memiliki kedudukan tinggi dan dihormati. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa, pemilihan jenis bahasa disesuaikan dengan lawan bicara (Arfianingrum, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara menjadi salah satu kemampuan bahasa yang wajib dikuasai dan dikembangkan oleh seluruh siswa. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitar. Keterampilan berbicara yang terus dilatih akan berkembang menjadi kemampuan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, keterampilan ini menjadi aspek penting yang perlu diajarkan kepada setiap siswa. Namun berdasarkan hasil data yang didapatkan di SDN Sendangrejo I Lamongan kemampuan siswa kelas IV dalam penerapan Unggah-Ungguh Basa Jawa masih tergolong rendah.

PERGUB Nomor 19 Tahun 2014 Pasal 4 menyatakan bahwa “Muatan lokal bahasa daerah sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 2 bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah”. Berdasarkan peraturan tersebut, siswa di jenjang SD diharapkan sudah mengenal serta mampu menggunakan Bahasa Jawa. Namun, hasil wawancara dengan Ibu Dinda, guru wali kelas empat, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengaplikasikan Unggah-Ungguh Basa Jawa masih tergolong kurang memadai. Siswa cenderung menggunakan campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan teman, guru, maupun orang yang lebih tua. Meskipun materi mengenai etika Jawa telah diajarkan, anak-anak masih mengalami kesulitan dalam memahami kosakata serta cara penggunaannya dalam Bahasa Jawa.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada keterampilan berbicara Bahasa Jawa siswa kelas IV SD. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2025, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya pada materi Unggah-ungguh Basa, masih didominasi oleh metode ceramah. Dari 11 aspek yang diamati pada aktivitas guru, hanya 3 aspek (27%) yang terlaksana dengan baik, sedangkan 8 aspek (73%) belum terlaksana optimal. Guru cenderung berperan sebagai pusat pembelajaran dan belum memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Media pembelajaran juga masih terbatas pada buku paket dan papan tulis, serta penggunaan Bahasa Jawa oleh guru belum konsisten.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa juga

tergolong rendah. Dari 8 aspek yang diamati, hanya 2 aspek (25%) yang menunjukkan keterlibatan positif, sementara 6 aspek (75%) masih lemah. Sebagian besar siswa tampak pasif, enggan bertanya maupun menjawab secara lisan, serta kurang percaya diri ketika diminta berbicara menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil. Siswa juga lebih sering menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV, yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan menggunakan kosakata Bahasa Jawa Krama Inggil dengan benar dan cenderung mencampurkan bahasa dalam percakapan. Guru mengakui bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk praktik berbicara secara langsung. Selain itu, siswa menunjukkan minat belajar yang rendah dan rasa takut melakukan kesalahan saat berbicara, sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara dengan beberapa siswa. Mereka menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Jawa terasa membosankan karena terlalu banyak penjelasan, dan lebih menyukai kegiatan belajar yang bersifat praktik seperti bermain peran.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan dijelaskan diantaranya: (1) guru masih menerapkan metode yang berfokus pada guru, yang menyebabkan suasana belajar di kelas menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa; (2) guru dalam proses pembelajaran hanya meminta siswa untuk mencatat mata pelajaran tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk memaparkan hasilnya; (3) guru masih belum cukup mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat mereka; (4) minat siswa selama proses pembelajaran relatif rendah; (5) baik guru maupun siswa

masih menggunakan campuran bahasa, yaitu kombinasi antara Bahasa Jawa dan Indonesia, dalam kegiatan pembelajaran.

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara yang baik dalam pembelajaran Bahasa Jawa, guru diminta untuk menilai kemampuan berbicara siswa. Strategi alternatif yang dapat diterapkan guru adalah penerapan model pembelajaran yang lebih menarik, salah satunya yaitu melalui model bermain peran.

Model pembelajaran bermain peran adalah metode penguasaan materi pembelajaran dengan memanfaatkan pengembangan imajinasi dan pendalaman pemahaman siswa terhadap konten yang dipelajari. Proses pengembangan imajinasi dan penghayatan ini diwujudkan melalui aktivitas siswa dalam memerankan karakter-karakter tertentu atau objek tak bernyawa. Bermain peran termasuk dalam kategori strategi pembelajaran kooperatif, yang mengharuskan setiap anggota kelompok untuk menjalankan fungsi atau peran tertentu dan memerlukan kolaborasi yang efektif dengan anggota kelompoknya (Sunardi, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Pradana & Chasanatun (2022) dalam studi mereka yang berjudul " Model Pembelajaran Role Playing: Keefektivannya dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa." Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran peran menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan kompetensi berbicara siswa dalam Bahasa Jawa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Jawa Krama Inggil di kelas IV SDN Sendangrejo I Lamongan?
2. Apakah ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran bermain peran terhadap kemampuan berbicara Bahasa Jawa Krama Inggil siswa kelas IV SDN Sendangrejo I Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan keterlaksanaan model pembelajaran bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Jawa Krama Inggil di kelas IV SDN Sendangrejo I Lamongan.
2. Menjelaskan pengaruh dari penerapan model pembelajaran bermain peran terhadap kemampuan berbicara Bahasa Jawa Krama Inggil siswa kelas IV SDN Sendangrejo I Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Jawa, khususnya untuk membangun dasar konseptual yang tepat mengenai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi calon pendidik dan akademisi untuk

mengembangkan penelitian serupa di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan nilai praktis bagi pendidik yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan ide-ide inovatif bagi para pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang optimal dan produktif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memupuk antusiasme dan semangat belajar di antara siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan prestasi akademis mereka di lingkungan sekolah.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menyediakan data dan informasi yang relevan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang program yang berorientasi pada peningkatan kesadaran di antara semua elemen sekolah melalui berbagai kegiatan yang mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam melestarikan dan menjaga kelangsungan bahasa Jawa sebagai warisan budaya daerah.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai platform pembelajaran bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan untuk menyusun karya ilmiah, memberikan pengalaman praktis sebagai persiapan untuk menjadi pendidik profesional, dan memperluas wawasan terutama di bidang pengembangan strategi belajar untuk Bahasa Jawa.

e) Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan tulisan ilmiah.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap masalah yang diidentifikasi, peneliti menentukan batasan fokus dari studi ini sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bermain peran, mengingat bahwa metode ini memiliki beberapa keuntungan, termasuk mengoptimalkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas dan membangun kepercayaan diri para peserta didik. Keuntungan ini terwujud karena dalam pelaksanaannya, siswa diharuskan untuk mengekspresikan ide, pemikiran, atau informasi secara verbal melalui serangkaian kalimat yang sistematis dan terorganisir.
2. Aspek kemampuan yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah kemahiran siswa dalam berbicara Bahasa Jawa. Penguasaan keterampilan ini sangat penting bagi siswa karena merupakan kompetensi dasar sebagai generasi penerus dan pelestari tradisi Bahasa Jawa, yang juga sejalan dengan tuntutan kurikulum pendidikan. Melalui penguasaan keterampilan ini, diharapkan

siswa dapat memahami makna setiap kata dalam Bahasa Jawa secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sosial.

3. Tempat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian yaitu di SD Negeri Sendangrejo I Lamongan.

1.6 Definisi Istilah

1. Model bermain peran merupakan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam peran atau tokoh tertentu, di mana mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam situasi yang disimulasikan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran melalui pengalaman langsung.
2. Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide, pikiran, gagasan serta perasaan secara verbal. Keterampilan ini mencakup aspek pengucapan, intonasi, kosakata, dan tata bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi satu sama lain.
3. Bahasa Jawa Krama Inggil yaitu salah satu ragam Bahasa Jawa yang digunakan dalam situasi formal dan menghormati lawan bicara. Krama Inggil memiliki kosakata dan tata bahasa yang lebih halus dibanding dengan ragam Bahasa Jawa yang lain.